



PERAN KREATIVITAS KYAI DALAM PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS DAN MINAT BELAJAR ANAK DI PESANTREN PENDIDIKAN DASAR

*Aisyah Chorijatun Nahri¹, Daimah², Nurzamsinar

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

³Universitas Islam DDI AGH Abdurahman Ambo Dalle

*e-mail: ¹aisyahchorijatun@gmail.com, ²daimah.staiannawawi@gmail.com,

³nurzamsinar@ddipolman.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Islamic boarding schools have a significant role in Islamic religious education in Indonesia. One of the key factors in the success of education in Islamic boarding schools is the role of kyai as caregivers and leaders. This research aims to examine the role of kyai creativity in increasing students' interest in learning. Through a qualitative approach, this research found that kyai creativity in teaching methods, personal approaches, and learning program innovation can significantly increase students' learning motivation. From the results of this research, it was found that many students are lazy about studying, therefore it is very necessary to emphasize the importance of creativity in educational leadership to build interest and motivation to learn.

Keywords: *creative teachers; students; interested in learning*

Abstrak

Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan di pesantren adalah peran kyai sebagai pengasuh dan pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran kreativitas kyai dalam meningkatkan minat belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kreativitas kyai dalam metode pengajaran, pendekatan pribadi, dan inovasi program pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa banyak siswa yang malas belajar, oleh karena itu sangat perlu menekankan pentingnya kreativitas dalam kepemimpinan pendidikan untuk membangun minat dan motivasi belajar.

Kata kunci: guru kreatif; siswa; minat belajar.

ARTICLE HISTORY

Received 09 Feb 2026

Revised 04 Apr 2026

Accepted 06 Apr 2026

INTRODUCTION

Pendidikan di pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan akhlak para santri, khususnya pada jenjang Pendidikan dasar. Pada fase ini, santri berada pada tahap perkembangan awal yang sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan belajar, nilai moral, dan

karakter religius. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam telah menjadi pusat pembelajaran sejak ratusan tahun yang lalu dengan sistem pendidikan yang khas dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Salah satu aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah kyai, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik dan panutan bagi para santri. Dalam peranannya, kyai menghadapi tantangan besar untuk terus meningkatkan minat belajar para santri, terutama di era modern yang dipenuhi berbagai distraksi teknologi dan gaya hidup.

Minat belajar adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses Pendidikan, terutama pada santri jenjang pendidikan dasar yang masih sangat bergantung pada stimulus eksternal dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan santri usia dasar yang mengalami kebosanan atau kehilangan semangat belajar, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Aimah, 2026). Penelitian sebelumnya banyak membahas kepemimpinan kyai dan motivasi santri secara umum, namun masih terbatas yang mengkaji secara spesifik bagaimana kreativitas pedagogis kyai berperan dalam pembentukan nilai religius anak usia pendidikan dasar secara berkelanjutan. Padahal, fase usia dini dan pendidikan dasar merupakan periode krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai religius yang akan menjadi fondasi perilaku santri di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kreativitas kyai tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius santri secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, kreativitas kyai menjadi kunci utama untuk menjaga dan meningkatkan minat belajar para santri sekaligus menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Kreativitas dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada inovasi metode pengajaran, tetapi juga mencakup kemampuan kyai dalam memahami kebutuhan santri, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid (Islam, Tarbiyah, Islamzainul, & Genggong, 2024). Dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif, kyai dapat memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Di era digital saat ini, tantangan yang dihadapi oleh kyai juga mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, meskipun pada jenjang pendidikan dasar penggunaannya perlu disesuaikan secara bijak dan terarah. Sebagian besar pesantren masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi modern (Sardiman, 2014). Namun demikian, kyai yang kreatif mampu memanfaatkan berbagai inovasi sederhana yang relevan dengan karakteristik anak usia dasar, seperti penggunaan media visual, cerita interaktif, maupun pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Bahkan, dalam beberapa kasus, media

digital mulai digunakan secara terbatas untuk mendukung pemahaman materi keagamaan, seperti pengenalan tafsir Al-Qur'an secara sederhana atau media pembelajaran berbasis audio-visual (Ritonga, 2025).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana peran kreativitas pedagogis kyai dalam meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk nilai religius santri pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai strategi kreatif yang diterapkan oleh kyai di Pondok Pesantren Al Firdaus Watumalang, Wonosobo, khususnya dalam proses pembelajaran bagi santri usia dasar, meliputi metode pembelajaran yang digunakan, pendekatan dalam memotivasi santri, serta berbagai tantangan yang dihadapi kyai dalam mengoptimalkan proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Nasution, 2009, p. 90). Pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, diperoleh melalui wawancara dengan seorang kyai pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Firdaus Watumalang (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap, mendalam, terpercaya, dan bermakna agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, yang tidak hanya menggambarkan tetapi juga menganalisis kreativitas kyai dalam meningkatkan minat belajar para santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Firdaus, yang berlokasi di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), yang berarti penelitian difokuskan pada satu fenomena tertentu yang dipilih untuk kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2013).

RESULTS AND DISCUSSION

Kreativitas Kyai dalam Pembelajaran dan Pembinaan Santri

Kreativitas merupakan elemen penting dalam proses perkembangan manusia, termasuk di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan potensi kreatif serta mendorong kemampuan berpikir kreatif para peserta didik (Ika, 2019). Kreativitas dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan ide, metode, atau pendekatan baru yang relevan untuk proses pembelajaran. Kreativitas mencakup dimensi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi, yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik suatu proses pendidikan. Dalam konteks pesantren, kreativitas dapat diterjemahkan ke dalam metode pengajaran yang inovatif, atau penciptaan lingkungan belajar yang menarik (Suparno, 2010).

Namun, lembaga pendidikan juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan sejauh mana pemahaman guru tentang metode pembelajaran kreatif, strategi yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas siswa, serta pemahaman mengenai makna kreativitas itu

sendiri. Dalam era modern yang penuh tantangan, kreativitas menjadi bekal utama untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan. Kreativitas memiliki peran vital karena beberapa alasan. *Pertama*, kreativitas memungkinkan individu mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. *Kedua*, kreativitas membantu seseorang menemukan berbagai solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, kreativitas dapat meningkatkan kepuasan dalam hidup. *Keempat*, kreativitas berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup manusia (Solehudin, 2023).

Dari aspek kognitif, kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan berpikir yang lancar, fleksibel, orisinal, dan rinci. Sementara itu, dari sisi afektif, kreativitas tercermin dalam semangat yang tinggi, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap tugas-tugas yang kompleks, keberanian menghadapi risiko, ketekunan, penghargaan terhadap keindahan, selera humor, keinginan untuk mencoba hal baru, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hasil dari proses kreatif biasanya memiliki ciri khas berupa keaslian, memiliki nilai, bisa dikembangkan lebih lanjut, dan mampu diringkas tanpa kehilangan makna (Ika, 2019).

Kyai sebagai pemimpin dalam pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya belajar. Pemimpin yang inspiratif dapat memotivasi individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Peran kyai meliputi sebagai teladan, motivator, dan inovator dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Kyai tidak hanya mengarahkan santri secara intelektual, tetapi juga membimbing mereka dalam aspek spiritual dan moral, menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan personal dan keteladanan hidup, kyai mampu menanamkan semangat belajar yang tinggi serta membangun karakter santri yang tangguh dan mandiri. Keberhasilan pesantren dalam melahirkan generasi yang berakhlak dan berilmu tidak lepas dari peran sentral kyai dalam mendesain serta mengarahkan visi pendidikan pesantren sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat pesantren (Falakhina & Hernawati, 2025).

Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Deci dan Ryan melalui teori self-determination menyatakan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Pada lingkungan pesantren, minat belajar santri dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menghargai kebutuhan emosional dan intelektual mereka (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter. Oleh karena itu, kyai sebagai pemimpin pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk tradisi intelektual dan spiritual yang kuat (Usman, 2013).

Kreativitas kyai dalam konteks pendidikan pesantren dasar tidak bersifat konseptual semata, melainkan terimplementasi secara konkret dalam praktik pedagogis sehari-hari. Kreativitas tersebut termanifestasi dalam beberapa bentuk utama berikut:

- a. Metode Cerita Religius sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kyai secara konsisten menggunakan metode cerita religius sebagai medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Penyampaian kisah-kisah nabi, sahabat, dan ulama dilakukan dengan pendekatan naratif yang komunikatif serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif santri usia dasar. Penggunaan intonasi, ekspresi, serta penyisipan humor dalam penyampaian cerita menjadi bagian dari kreativitas pedagogis kyai yang mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selain itu, cerita yang disampaikan selalu diakhiri dengan penegasan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri:

“Kalau kyai bercerita, saya jadi lebih paham dan ingat. Ceritanya tidak membosankan, jadi ingin meniru yang baik dari kisah itu.” (Santri)

Data ini menunjukkan bahwa metode cerita religius tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam proses internalisasi nilai secara afektif.

b. Pembiasaan Ibadah Kreatif dalam Pembentukan Habitus Religius

Kreativitas kyai juga teridentifikasi dalam pengelolaan pembiasaan ibadah yang tidak dilakukan secara mekanistik, melainkan melalui pendekatan yang variatif dan adaptif. Kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, serta hafalan Al-Qur'an dikemas dalam bentuk program yang terstruktur namun fleksibel, seperti pemberian target capaian, sistem penghargaan, dan evaluasi berbasis kelompok. Pendekatan ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam menjalankan ibadah. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan kyai:

“Kami tidak hanya menyuruh, tetapi membuat anak-anak merasa senang menjalankannya. Dengan cara itu, mereka terbiasa tanpa merasa terpaksa.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa kreativitas dalam pembiasaan ibadah berkontribusi pada terbentuknya habitus religius yang tertanam secara bertahap dalam diri santri.

c. Permainan Edukatif Islami sebagai Media Pembelajaran Interaktif

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kyai mengintegrasikan permainan edukatif islami sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Permainan tersebut dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar, seperti hafalan doa, pengenalan huruf hijaiyah, serta pemahaman praktik ibadah. Permainan dilakukan secara kolaboratif, sehingga selain meningkatkan aspek kognitif, juga mengembangkan keterampilan sosial santri. Aktivitas ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Sebagaimana disampaikan oleh santri:

“Kalau belajar sambil bermain, jadi lebih semangat dan tidak cepat bosan.”
(Santri)

Dengan demikian, permainan edukatif islami berfungsi sebagai medium transformasi pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan konstruktif.

Peran Kyai dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri

Sebagai pendidik, guru atau kyai merupakan sosok yang paling sering berinteraksi dan menjalin hubungan dengan para siswa dibandingkan dengan pihak lain di lingkungan sekolah. Tugas guru meliputi merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian serta kajian, dan membangun komunikasi dengan masyarakat. Profesi guru adalah suatu jabatan yang menuntut keahlian khusus dalam bidang keguruan. Pekerjaan ini tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kompetensi sebagai pengajar. Seseorang yang mahir berbicara dalam bidang tertentu belum tentu dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru, terutama yang profesional, diperlukan persyaratan khusus, termasuk penguasaan mendalam terhadap aspek-aspek pendidikan dan pengajaran, serta penguasaan ilmu-ilmu lain yang harus dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan formal atau pelatihan prajabatan. Guru dikenal sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik adalah individu dewasa yang bertanggung jawab membantu peserta didik dalam perkembangan fisik dan mentalnya, agar mereka dapat mencapai kedewasaan, menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Selain itu, pendidik juga membimbing peserta didik agar mampu menjalankan peran sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. Dalam konteks ini, pendidik merujuk pada mereka yang mengajar dan mengampu mata pelajaran di sekolah (Faliani et al., 2024).

Pendidik merupakan sosok ayah secara spiritual bagi peserta didik, yang berperan memberikan asupan jiwa melalui ilmu pengetahuan, membentuk akhlak yang mulia, serta membimbing untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang. Karena itulah, Islam menempatkan pendidik pada posisi yang sangat mulia. Al-Ghazali mengutip sejumlah Hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan seorang guru. Ia menyimpulkan bahwa guru termasuk golongan orang-orang mulia (*great individuals*), dan peran mereka dinilai lebih utama dibandingkan ibadah selama satu tahun. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 122, yang menyatakan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Republik, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau kyai dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, kyai sering diposisikan sebagai figur orang tua kedua (*spiritual father*) bagi santri. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak, memperbaiki perilaku, serta

menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam aktivitas pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru atau kyai memiliki keterkaitan erat dengan upaya pembentukan perilaku dan perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beragama. Dalam praktiknya, keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut al-Ghazali, peran utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan jiwa, serta membimbing hati manusia agar semakin dekat kepada Allah SWT. Sebab, inti dari pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila seorang pendidik belum mampu membiasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah, maka ia belum berhasil menjalankan tugasnya, meskipun peserta didiknya meraih prestasi akademik yang tinggi. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pengetahuan dan perbuatan yang saleh (Subakri, 2020).

Menurut Supriadi, sebagaimana dikutip dalam buku karya Yeni Rachmawati dan Luis Kurniawati, kreativitas diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan hal-hal baru, baik dalam bentuk ide maupun hasil karya nyata, yang memiliki perbedaan signifikan dari apa yang sudah ada sebelumnya. Ia juga menekankan bahwa kreativitas merupakan bentuk kemampuan berpikir tingkat lanjut yang mencerminkan peningkatan dalam proses berpikir, yang ditandai oleh tahapan-tahapan perkembangan seperti keberlanjutan, perubahan mendadak, pembedaan, serta penyatuan antar tahap tersebut (Lestari, 2019). Kreativitas guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik yang ditandai dengan kecenderungan untuk menciptakan atau melakukan kegiatan yang menghasilkan ide-ide baru, atau mengembangkan konsep yang sudah ada dalam metode pembelajaran. Tujuannya adalah untuk merangsang minat belajar peserta didik, sehingga mereka termotivasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap prestasi belajar mereka.

Kreativitas guru atau kyai menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kreativitas tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan metode cerita religius, pembiasaan ibadah yang dikemas secara menarik, serta penerapan permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam. Informan menyatakan bahwa pendekatan yang kreatif mampu membuat peserta didik lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang kreatif ditandai dengan aktivitas atau kecenderungan untuk menghasilkan hal-hal baru. Sebagai individu yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas bersifat universal, sehingga setiap kegiatan didasarkan, diarahkan, dan didorong oleh kesadaran tersebut. Guru berperan sebagai pencipta dan pemberi motivasi yang menjadi pusat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu berusaha mencari metode terbaik dalam mendidik peserta didik, sehingga peserta didik dapat menilai apakah guru tersebut memang kreatif atau tidak. Dalam upaya meningkatkan kreativitas, guru tidak hanya

mengandalkan metode pengajaran konvensional, tetapi juga terus berinovasi dengan mencoba berbagai pendekatan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru yang kreatif mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, berani bereksperimen, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk aktif belajar dan berpartisipasi. Dengan demikian, kreativitas guru menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Rahman, 2014).

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan aktivitas yang memiliki nilai pendidikan. Nilai ini tercermin dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut bersifat edukatif karena proses belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru secara sadar menyusun rencana pengajaran secara terstruktur dengan memanfaatkan berbagai sumber dan sarana demi mendukung keberhasilan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan perilaku secara menyeluruh, yang muncul sebagai hasil dari pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Abu Ahmadi, kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang tersusun secara sistematis. Sebuah lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang mampu menantang dan mendorong siswa untuk belajar, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan merespons orang, kegiatan, atau situasi tertentu yang menjadi fokus minatnya, disertai dengan rasa senang (Fadhilaturrahmi, 2018). Dalam pengertian ini, minat mencakup pemusatan perhatian individu, adanya dorongan untuk mendekati, memahami, memiliki, menguasai, atau menjalin hubungan dengan obyek tersebut, yang semuanya dilakukan dengan perasaan menyenangkan karena adanya daya tarik dari obyek tersebut.

Solusi dan Strategi yang dapat Dilakukan Kyai

Seorang kyai memegang peranan sentral dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Sebagai pendidik utama, kyai bertugas untuk tidak hanya menyampaikan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan karakter para santri. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, seorang kyai menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi dan adaptasi yang tepat.

Perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan eksternal yang tidak dapat dihindari oleh pesantren. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Di satu sisi, teknologi modern dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif, seperti untuk mengakses sumber pengetahuan, memperluas wawasan, dan mendukung proses pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol justru berpotensi mengalihkan perhatian santri dari tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu di pesantren, bahkan dapat memengaruhi kedisiplinan serta pembentukan karakter.

Selain itu, pesantren juga menghadapi tantangan berupa modernisasi pendidikan. Lembaga ini dituntut untuk mampu menyelaraskan kurikulum tradisional yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Dalam hal ini, peran kyai dan pengelola pesantren sangat penting untuk merancang sistem pendidikan yang seimbang, sehingga santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga kompetensi yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagai Solusi yang dapat dilakukan meliputi hal sebagai berikut.

a. Penguatan Karakter dan Akhlak

Kyai harus fokus pada pembinaan akhlak santri agar mereka memiliki landasan moral yang kuat. Program-program seperti kajian kitab klasik, majelis dzikir, dan diskusi tentang isu-isu kontemporer dapat membantu mencapainya (Shihab, 1994). Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan para santri, tetapi juga membentuk karakter mereka agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Selain itu, kyai juga perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan sikap tawadhu, jujur, dan adil yang dapat ditiru oleh para santri. Dengan pendekatan yang holistik ini, pembinaan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

b. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak

Teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti melalui kelas daring atau aplikasi pembelajaran agama. Kyai juga dapat memberikan edukasi kepada santri tentang penggunaan teknologi secara produktif dan Islami (Sari, 2024). Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama secara mendalam, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan zaman modern. Penggunaan media sosial, misalnya, dapat diarahkan untuk dakwah digital, menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran. Selain itu, teknologi juga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih luas antara pesantren dan masyarakat, serta membuka akses terhadap sumber-sumber keilmuan dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam dunia pesantren perlu terus dikembangkan agar pendidikan agama tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

c. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kyai dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan lain, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pesantren, baik dari segi fasilitas maupun program Pendidikan (Aminudin, 2024). Kyai dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan lain, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pesantren, baik dari segi fasilitas maupun program pendidikan. Melalui kolaborasi ini, pesantren dapat memperoleh akses terhadap sumber daya tambahan seperti bantuan dana, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, hingga pertukaran pengalaman pendidikan. Selain itu, kerja sama tersebut juga membuka peluang bagi santri untuk mengikuti program magang, pelatihan keterampilan, atau pendidikan lanjutan di luar pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang

tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

d. Peningkatan Kompetensi Diri dan Staf Pengajar

Untuk menghadapi tantangan zaman, kyai dan staf pengajar perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Hal ini penting agar mereka tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan terbaik bagi para santri. Untuk menghadapi tantangan zaman, kyai dan staf pengajar perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Hal ini penting agar mereka tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan terbaik bagi para santri. Selain itu, penguasaan teknologi dan metode pembelajaran modern juga menjadi kebutuhan mendesak agar proses belajar-mengajar berjalan efektif dan menarik. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga mampu mencetak generasi yang siap bersaing di era global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman.

CONCLUSION

Kesimpulan dari artikel tersebut menekankan pentingnya kreativitas kyai dalam meningkatkan minat belajar para santri di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa banyak santri mengalami kebosanan dan kehilangan semangat belajar, terutama ketika metode pengajaran yang digunakan monoton. Oleh karena itu, kreativitas dalam kepemimpinan pendidikan sangat diperlukan untuk membangun minat dan motivasi belajar santri. Kyai sebagai pendidik memiliki peran kunci dalam merancang proses pembelajaran yang menarik dan relevan, serta menghadapi tantangan di era modern yang penuh dengan distraksi. Dengan pendekatan yang kreatif, kyai dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendukung pencapaian akademik santri. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kreativitas dalam kepemimpinan pendidikan sangat penting untuk membangun minat dan motivasi belajar santri. Kyai yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan dapat membantu santri untuk lebih mudah memahami materi dan memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Oleh karena itu, penekanan pada pentingnya kreativitas dalam pendidikan pesantren menjadi sangat relevan. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan minat belajar para santri, kyai perlu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang kreatif, kyai tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar santri, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan potensi maksimal dalam proses pendidikan. Tantangan yang dihadapi oleh kyai dalam mengajar para santri harus dihadapi dengan semangat inovasi dan dedikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

REFERENCES

Aimah, S. (2026). Kiprah kiai dalam membentuk karakter akhlakul karimah di

- pondok pesantren. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 4(1).
- Aminudin, A. (2024). *FUNGSI DAN PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR*. 7(1), 16–27.
- Fadhilaturrahmi. (2018). LINGKUNGAN BELAJAR EFEKTIF BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 2(23), 61–69.
- Falakhina, A. N., & Hernawati, S. (2025). *Peran Kiai dalam Kepemimpinan Pesantren*. 11(1), 13–23.
- Faliani, E., Ulya, H. K., Sari, N. V., Universitas, P., Negeri, I., Ampel, S., ... No, Y. (2024). Kedudukan Guru sebagai Pendidik Menurut Pandangan Islam. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(1), 57–65.
- Ika, L. (2019). Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi*.
- Islam, P. A., Tarbiyah, F. I., Islamzainul, U., & Genggong, H. (2024). Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Tanjungsari Krejengan. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 962–968.
- Lestari, I. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 1(1), 128–135.
- Rahman, B. (2014). REFLEKSI DIRI DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 1–12.
- Republik, L. P. M. A.-Q. K. A. I. (2019). *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. Pamekasan: Semesta Qur'an.
- Ritonga, S. (2025). Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z. *JETBUS Journal of Education Transportation and Business*, 2(1), 340–351.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. P. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas*. 4(September), 977–983.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Solehudin, S. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 130–140. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>
- Subakri. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparno. (2010). *Kreativitas dalam Pendidikan: Perspektif Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam : Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *Jurnal Al Hikmah*, XIV, 101–119.